

ÓRBITAL DAGO

Senandika

putikMeraki:2

Amanda Andrenita
Debora Ayu Quinta
Elma Lucyana
Fildza
Risha Afiska Nabilla
Ufa Faizah

ORBITAL DAGO

Jl. Ranca Kendal Luhur No. 7 Bandung
26 November - 21 Desember 2025



—escale

Senandika
Putik Meraki jilid 2

Sabda persona dalam ruang merakit seni bersama Amanda Andrenita (Jakarta), Debora Ayu Quinta (Bandung), Elma Lucyana (Jakarta), Fildza (Bandung), Risha Nabilla Afiska (Bandung), Ufa Faizah (Situbondo)

Kurator; Nandangawe

Karya-karya yang disajikan dalam pameran ini merupakan hasil dari percakapan panjang yang dipertemukan dalam ruang merakit seni bernama Putik Meraki. Putik Meraki sendiri merupakan ruang tumbuh bagi pertukaran kisah antar persona, suka duka, luapan berlapis emosi, simpangan ingatan yang timbul tenggelam dan sejumlah pandangan hidup. Ia adalah jalan setapak menuju tanah lapang tanpa batas, ruang tamasya kecil yang merayakan kegairahan berbagi melalui kerja seni yang mencoba melepas batas-batas konvensinya demi menemukan dirinya sendiri. Dalam Putik Meraki seni adalah bahasa, semacam parole yang memberi ruang bagi eksistensi persona, menghargai perbedaan, membuka ruang empati, menumbuhkan cara pandang baru dan kemungkinan lain menghikmatinya sepenuh suka cita. Melalui Senandika, dalam Putik Meraki jilid ke-2 ini, - serupa solilokui yang bertutur ke 'ruang dalam' - menelisik ulang sejumlah konflik batin, kelindan pikiran yang mengawang, senarai percakapan yang kembali pada diri sendiri. Mulanya mungkin segumpal gumam yang meriak dalam benak, meruang dalam angan, lalu dilafalkan dalam tindakan, sebagaimana jemari menyulam kata menjadi helai demi helai kisah, sebuah narasi mewujudkan dalam lipatan hari berlapis makna, menghembuskan doa, pikiran dan harapan.

Pameran ini menampilkan 6 perupa perempuan dari tiga kota dengan latar belakang berbeda yang mengeksplorasi berbagai gagasan artistik yang berangkat dari percakapan batin, kisah perjalanan dan visi hidup dalam ruang personanya masing-masing. Setiap karya dalam pilihan tematik, teknik dan medianya diyakini sebagai cara untuk melihat persoalan dan memperkarakannya, belajar memahami napas hidup sekaligus mendekatkan jalan seni pada dirinya sendiri. Dan dua hari menjelang pembukaan pameran, percakapan itu menunjukkan momentumnya dalam ruang display yang dialektis, syarat dengan gempita kegairahan berbagi namun menyiratkan ruang perenungan yang dalam, baik antar senimannya maupun karya-karyanya dengan bahasa ungkap yang menghadirkan simbol-simbol visual yang sangat personal.

Amanda Andrenita (Jakarta), melalui instalasi "Suspensi: Body, Mind, and Spirit", dengan media resin yang transparan, berbentuk bikah organik tanpa bentuk menawarkan refleksi bagaimana tubuh, pikiran, dan spirit selalu bergerak bersama, selalu mencari keseimbangan di antara kerentanan namun fleksibel, dan terus berubah. Karya ini merepresentasikan fragmen perjalanan batin yang sering kali tidak dapat dijelaskan saat berada dalam situasi yang tak pasti. Ada jejak memori yang samar, sensasi yang muncul tiba-tiba, dan intuisi yang bergerak tanpa pola seperti sedang bergerak sendiri di dalam ruang.

Debora Ayu Quinta (Bandung), menyuguhkan sebuah pemikiran bahwa proses bertumbuh terikat oleh konektivitas berbagai elemen di antara yang mikro dan makrokosmos. Dalam "The Praise of Aananthamaya" karya instalasi berbentuk rumah yang terbuat dari susunan perca dan manik-manik, mengingatkan kita pada tamasya di ruang fantasi penuh mimpi dan harapan. Melalui idiom rumah yang imajinatif, sarat dengan nuansa tropical flora ia menyampaikan ihwal Genuine Connection yang terjalin secara organik antara diri sendiri dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Elma Lucyana (Jakarta), dalam karya "Perlahan Menjadi Lain".terinspirasi dari bunga Wijaya Kusuma, yang mekar di malam hari, yang mengajarkan bahwa keindahan sejati tidak selalu harus disaksikan banyak mata. Ia memilih mekar dalam senyap, rahasia, dengan luka-luka yang ia peluk sendiri, tapi tetap menjadi bunga yang hidup, berani, dan nyata. Melalui media kertas yang telah lama digelutinya Elma menawarkan ruang perenungan soal perjalanan dan eksistensi diri pada ruang waktu yang melambat, sunyi dan kemisterian proses tentang bagaimana sesuatu itu sebelum menjadi.

Fildza (Bandung), berangkat dari gagasan kritis yang mengangkat fast fashion sebagai awal pemikirannya dalam karyanya berjudul "Manic". Berbekal media sisa-sisa kain ia seperti hendak menawarkan gugatan tentang makna rasa aman, ruang perlindungan dan ancaman melalui bentuk jas hujan yang berubah bentuk dan fungsi menjadi serupa tenda darurat bagi para pengungsi yang mencari ruang perlindungan, dimana doa dan harapan selalu hadir dalam situasi yang kritis dan gamang.

Risha Nabill (Bandung), baginya kertas bukan sekadar permukaan, melainkan ruang naratif tempat memori, emosi, dan struktur visual bertemu. Sementara kopi digunakan bukan hanya sebagai material, tetapi sebagai simbol kehangatan, keterhubungan, dan keseharian, menjelma menjadi pigmen yang hidup melalui proses eksperimen dalam "Fragile Cartography in Paper". Karya dengan teknik cutting papper ini disusun secara berlapis-lapis ini menggambarkan kerapuhan yang dipetakan, sekaligus memuat jalinan jejak memori yang berusaha mendamaikan luka yang bersilangan dan tak pernah utuh.

Ufa Faizah (Situbondo), mencoba menganalisa lebih runut ihwal fase penempatan diri melalui "Metamorphosis: The Self Architect". Ufa menyoroti krisis identitas yang berawal dari dogma keluarga, ekspektasi masyarakat, atau tuntutan budaya yang ditanamkan sejak dini berfungsi sebagai matriks yang memaksa individu untuk berkamuflase demi menghindari konflik dan penolakan. Karya ini mendalami proses perjalanan individu secara sadar bertransformasi dengan merancang, membangun dan membentuk struktur dirinya sendiri. Proses ini bagi Ufa adalah siklus perubahan mendalam yang terjadi dalam lima fase krusial: Dekonstruksi, Eksplorasi, Identifikasi, Integrasi, Manifestasi. Hal itu ia gambarkan melalui simbol rumah kayu penuh warna dan sejumlah makhluk ganjil yang imajinatif.

Orbital Dago, 26.11 – 21.12.2025



ARTIST





Amanda Andrenita

@amandsy

Amanda Andrenita (Jakarta, Juni 1997) adalah seniman rupa dan terapis seni ekspresif yang mengeksplorasi transformasi spiritual serta keterhubungan antara dunia batin dan dunia luar. Melalui alcohol ink dan media campuran yang lembut dan etereal, ia menciptakan abstraksi yang merefleksikan cahaya, gerak, dan emosi. Berawal sebagai ruang perlindungan pribadi, proses intuitifnya bertumpu pada emosi dan improvisasi, membiarkan bentuk dan warna mengalir secara organik. Selain berkarya di studio, Amanda memfasilitasi sesi terapi seni yang berfokus pada refleksi dan penyembuhan, menjadikan setiap karyanya undangan untuk kembali pada keheningan, kehadiran, dan transformasi.

Laras Tirta Sukma adalah rangkaian karya yang tumbuh dari perenungan tentang penerimaan, kesadaran, dan perjalanan kembali pada diri sejati. Air menjadi fondasinya. Air selalu menyesuaikan ruangnya, mengalir dengan sadar, dan membawa kejernihan dari dalam. Dari sifat air inilah instalasi dan dua lukisan bulat ini menemukan arah visualnya.

Instalasi tersusun dalam satu garis panjang sebagai gambaran alur batin manusia.

Bunga terawetkan menghadirkan tubuh dan memori.

Benang holografis menghadirkan gerak pikiran serta kilau imajinasi.

Resin organik menghadirkan jiwa yang terus berubah selaras dengan aliran hidup.

Dua lukisan bulatnya menggemakan tema yang sama: arus yang menyatu, ritme batin yang kembali pada diri sejati, dan ruang hening tempat kesadaran tumbuh. Bentuk lingkaran menegaskan siklus, keutuhan, dan gerak tanpa awal maupun akhir.

Cahaya, transparansi, dan ritme menjadi napas karya ini.

Setiap elemen merespons ruang, memantulkan dan menyerap cahaya, serta bergerak dalam alur yang selaras, mengajak pengamat masuk ke lapisan diri yang lebih tenang.

Karya ini mengajak siapa pun untuk hadir utuh pada realitas, menyelaraskan diri dengan alur hidup, dan kembali merasakan kejernihan di dalam diri.



Laras Tirta Sukma #1
Resin, Alcohol Ink in paper mounted on wood Panel
Diameter 60 Cm / each
2025



Laras Tirta Sukma #2

Resin, Preserved flowers and hologram threads

Instalation

230 x 200 cm

2025



Debora Ayu Quinta
@boyastudio_

Debora Ayu Quita, atau BOYA, lahir di Bandung pada 17 Juni 1998. Lulusan Desain Komunikasi Visual ITENAS ini kini berprofesi sebagai guru TK-SMA di sekolah swasta. Sebagai seniman muda, ia konsisten mengeksplorasi tema hubungan yang tulus atau genuine connection, relasi organik dengan diri sendiri, Tuhan, sesama, dan alam yang menjadi motivasi dasar dalam proses kreatifnya. BOYA bekerja dengan medium mix media, khususnya kain perca dan manik-manik, disertai eksplorasi material lain sesuai kebutuhan karyanya. Di luar studio, ia menikmati petualangan dalam hidup, baik dalam skala makro maupun mikro kosmos, yang terus memperkaya sensibilitas artistiknya.

Ruang yang tercipta secara organik sebagai unsur makro dan manusia sebagai unsur mikro selalu saling merespons, membentuk kesatuan kosmos yang hidup, layaknya kepompong yang menyesuaikan diri dengan proses transformasi ulat menjadi kupu-kupu. Dari gagasan tentang rumah sebagai wadah pertumbuhan itu lahirlah instalasi berukuran 182 x 165 cm berjudul *The Praise of Aananthamaya*, tersusun dari lapisan demi lapisan yang merekam jejak perkembangan manusia. Bentuk-bentuk bunga, tumbuhan, dan organisme kecil yang unik melambangkan momen-momen yang membentuk diri, sementara detail jahitan tangan, sambung-tempel kain perca, dan manik-manik menghadirkan ritme visual yang kaya seperti kosmos: tampak acak, namun penuh rima.



The Praise of Aanthamaya
Fabric Scarps Instalation
280 x 250 x 350 cm
2025



Elma Lucyana
@elmalucyana

Lahir di Bontang pada 30 Agustus 1994, Elma Lucyana adalah seniman muda yang menekuni medium lukisan dan kolase dengan pendekatan manual. Latar belakangnya di Desain Interior Universitas Trisakti (2013–2019) membentuk kepekaannya terhadap ruang, warna, dan tekstur, yang kemudian ia terjemahkan secara intuitif ke dalam karya visual. Dalam beberapa tahun terakhir, Elma dikenal lewat proyek “giant flowers”, karya instalatif berskala besar yang mengeksplorasi bentuk, lapisan, dan ekspresi feminin melalui struktur bunga. Eksplorasi ini menghadirkan perpaduan antara ketelitian desain dan kebebasan ekspresi, menciptakan pengalaman visual yang lembut namun kuat. Elma terus memperluas praktiknya melalui berbagai kolaborasi kreatif, dengan karakter artistik yang puitik dan sensitif terhadap keindahan detail kehidupan sehari-hari.

Karya instalasi ini lahir dari keinginan untuk menantang ekspektasi tentang bunga yang selalu harus tampil mekar, indah, dan sempurna. Jika biasanya kelopak kubentuk terbuka keluar, kali ini bunga dibiarkan membentuk dirinya sendiri dengan arah yang tidak lazim, tidak sepenuhnya mekar, tidak pula menguncup. Ia menjadi simbol perlawanan terhadap stigma bahwa keindahan harus sempurna, sekaligus wujud bahwa sesuatu tetap dapat hidup, tumbuh, dan menghadirkan pesonanya dalam ketidakteraturan dan ketidaksempurnaan.

Terinspirasi dari bunga Wijaya Kusuma yang mekar dalam kesunyian malam, instalasi ini merefleksikan proses tumbuh yang tidak linear: berlipat, terpelintir, namun terus bergerak. Wijaya Kusuma mengajarkan bahwa keindahan sejati tidak harus disaksikan banyak mata. Begitu pula bunga ini, ia memilih mekar dalam keheningan, merangkul luka-lukanya sendiri, dan tetap hadir sebagai bentuk kehidupan yang berani, merdeka, dan apa adanya.



Perlahan menjadi lain
Crepe Paper Italy with Alumunium Wire
200 x 300 x 335 cm
2025



Fildza Aliyya
@fildzaaliyya

Fildza Aliyya A, lahir di Bandung pada 27 September 1996, menempuh pendidikan di bidang Tata Rias dan Busana di SMKN 9 Bandung dan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Sejak masa studi, ia aktif di dunia fashion melalui desain kostum, pembuatan pola, dan dressmaking, serta berpartisipasi dalam berbagai kompetisi dan proyek kreatif, termasuk meraih Best Costume Junior Défile Silla Jember Fashion Carnaval JFC 17 dan Best Costume bertema Goddess Magma pada AOC #4.

Pengalaman tersebut mengasah keahliannya dalam merancang busana dan mengolah beragam material, dengan teknik slashquilt sebagai salah satu ciri khas eksplorasi estetikanya.

Shelter Pasca Periode Manik menghadirkan ruang singgah simbolik yang merekam jejak impuls, euforia sesaat, dan kelelahan emosional dalam budaya fast fashion. Manik-manik menjadi metafora keindahan yang gemerlap namun rapuh, seperti dorongan konsumsi cepat yang memicu siklus emosi naik-turun. Karya ini mengajak penonton memasuki fase “pasca manik”: saat kilau konsumsi mereda dan menyisakan ruang refleksi tentang identitas, nilai diri, serta hubungan antara tubuh dan benda. Melalui material yang padat sekaligus rapuh, instalasi ini mempertanyakan sejauh mana tren sementara membentuk batin manusia, dan ke mana kita bernaung setelah kegemilangan singkat itu berlalu.

Dalam karya ini, saya menciptakan instalasi dari kumpulan kain perca yang tidak terpakai dengan teknik slashquilt, yaitu metode menumpuk kain, menjahitnya mengikuti pola tertentu, lalu menggunting bagian yang tidak dijahit. Potongan kain tersebut kemudian disikat hingga serat-seratnya keluar, membentuk tekstur berbulu atau berjuntai. Proses manipulasi ini merepresentasikan bagaimana sesuatu yang dijahit, disobek, dan terluka dapat melahirkan bentuk baru. Hamparan kain tersebut kemudian dibangun menjadi jas hujan yang dibentuk menyerupai tenda, berfungsi sebagai shelter—tempat berlindung ketika keadaan tidak aman. Di dalamnya terdapat tas serut sebagai simbol harapan, sementara bagian lantainya menghadirkan lanskap hijau dan duri yang mencerminkan dinamika perjalanan batin pasca periode manik.



Shelter Pasca Periode Manic
Fabric Scraps Instalation
210 x 300 x280 cm
2025



Risha Nabil

@rishanabill

Lahir di Bandung pada 28 Desember 1999, Risha Afiska menyelesaikan studi S1 Seni Rupa di ISBI Bandung pada 2025. Dikenal sebagai ilustrator yang juga bekerja dalam branding dan proyek digital kreatif, ia dalam beberapa tahun terakhir memperluas praktiknya dengan mengeksplorasi kertas dan kopi sebagai medium utama. Baginya, kertas adalah ruang naratif tempat memori dan emosi bertemu, sementara kopi menjadi simbol kehangatan dan keseharian yang ia olah sebagai pigmen melalui eksperimen visual. Karya-karyanya memadukan ilustrasi, spontanitas, dan sensibilitas desain, menghasilkan visual yang lembut namun tetap kuat, personal namun tetap resonan dengan pengalaman kolektif.

Menggambarkan bahwa kerapuhan dapat dipetakan layaknya sebuah peta, sekaligus memuat jejak-jejak memori yang tidak pernah utuh. Potongan-potongan pada kertas membentuk kekosongan itu seperti wilayah, retakan, atau jaringan, di mana ruang kosong berfungsi sebagai tanda atas ingatan yang hilang, kabur, atau sulit diakses. Kertas yang rapuh memperkuat makna bahwa memori itu sendiri bersifat rentan mudah sobek, mudah terhapus namun tetap menyisakan pola. Dengan demikian, karya ini menjadi upaya untuk memetakan kerapuhan dan memori sebagai satu lanskap: patah, berlubang, dan keringkahan, tapi semua itu di lingkup dan di ramu keringkahan itu bisa kuat dan tetap berdiri



Fragile Chatography in Paper
Mix Media on Paper Instalation
200 x 150 cm
2025



Ufa Faizah
@ufafaizah

Ufa Faizah adalah seniman otodidak asal Situbondo, Jawa Timur, yang mengembangkan keahliannya dalam lukisan cat minyak dan menemukan pendekatan khasnya melalui metode Direct Painting (Alla Prima), yang menekankan spontanitas dan kehadiran emosi. Bahasa visualnya berpusat pada simbolisme boneka yang ia olah menjadi metafora kuat melalui penataan latar, properti, dan pencahayaan yang cermat, sehingga membangun suasana imajinatif dalam ruang kanvas. Karya Ufa telah tampil di berbagai pameran sejak 2018, termasuk pameran tunggal perdananya "The Beginning" pada 2021 di Surabaya dan pameran tunggal keduanya "Lost in Wonderland" pada 2024 di Yogyakarta.

Karya ini berangkat dari pengalaman ketidakpuasan, kegagalan, kehilangan, dan kesadaran bahwa perjalanan hidup tak lagi sejalan dengan hati nurani. Ia mengajak individu menyadari proses transformasi diri melalui lima fase: dekonstruksi keyakinan dan identitas lama; eksplorasi terhadap hal-hal baru di luar zona nyaman; identifikasi nilai dan hasrat sejati; integrasi aspek-aspek diri untuk membangun struktur psikologis yang lebih utuh; serta manifestasi jati diri baru dalam tindakan nyata. Proses ini menggambarkan bahwa pertumbuhan adalah siklus seumur hidup, di mana seseorang terus mengevaluasi, belajar, dan beradaptasi untuk menjadi versi terbaik dari dirinya.



Metamorphosis The Self Architect
Mix Media Instalation on Djati Wood
Variable Dimensions
 2025



Senandika

putikMeraki:2

Kurator: Nandanggawe

Karya-karya yang disajikan dalam pameran ini merupakan hasil dari percakapan panjang yang dipertemukan dalam ruang meraki seni bernama Putik Meraki. Putik Meraki sendiri merupakan ruang tumbuh bagi pertukaran kisah antar persona, suka duka, luapan berlapis emosi, simpangan ingatan yang timbul tenggelam dan sejumlah pandangan hidup. Ia adalah jalan setapak menuju tanah lapang tanpa batas, ruang tamasya kecil yang merayakan kegalrahan berbagi melalui kerja seni yang mencoba melepas batas-batas konvensinya demi menemukan dirinya sendiri. Dalam Putik Meraki seni adalah bahasa, semacam parole yang memberi ruang bagi eksistensi persona, mengharagai perbedaan, membuka ruang empati, menumbuhkan cara pandang baru dan kemungkinan lain mengkhimatin-ya sepenuh suka cita.

Melalui *Senandika*, dalam Putik Meraki jilid ke-2 ini, -seluruh kolaborasi yang bertutur ke 'ruang dalam' - selengkap selengkap konflik batin, kelindan pikiran yang menga-berak, mungkin segumpal gumam yang meriak sendiri, dan, sebagaimana jerni menyulam kata menjadi helai dari helai kisah, sebuah narasi mawjud dalam lipatan haraban.

Pameran ini menampilkan 6 perupa perempuan dari tiga kota dengan latar belakang berbeda yang mengeksplorasi gagasan artistik yang berbeda yang berangkat dari percakapan panjang, pengalaman dan visi hidup dalam ruang percakapan. Setiap karya dalam pameran ini diyakini sebagai karya yang memiliki makna, menginspirasi, dan membuka ruang untuk pertukaran.

berbentuk manik-manik fantasi pen yang imajinasi menyampaikan cara organ dan alam.

Elma Lucy menjadi 'Lain' mekar di manik-manik han sejati tim memilih meka yang ia p hidup, beran ah lama digan soal mel tu yang mel bagaimana

Fildza (Ban mengangk lam karyany sa kain ia se makna rasa melalui bent menjadi seru mencari ru selalu had





Senandika

putikMeraki:2





Senandika

putikMeraki:2



Modul air - BUNGA



Senandika
putikMeraki:2
ÓRBITAL DAGO
—escale

